

## Profil Kepribadian Tes Wartegg (Studi Deskriptif pada Seleksi Karyawan)

**Adhyatman Prabowo, Amelia Choirun Nisa', Gerdaning Tyas Jadmiko**

Universitas Muhammadiyah Malang

adhyatman@umm.ac.id

**Abstrak.** Tes Wartegg merupakan salah satu asesmen tes psikologi untuk mengungkap kepribadian. Hingga sekarang tes ini masih digunakan sebagai salah satu pemeriksaan psikologis pada bidang psikologi industri organisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan profil kepribadian calon karyawan yang ditinjau dari Tes Wartegg. Penelitian ini menggunakan 22 responden yang melamar kerja di perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi data calon karyawan yang mengikuti pemeriksaan psikologis pada tahun 2015 di salah satu Biro Psikologi Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal; yang pertama, jika dibandingkan 4 fungsi kepribadian dalam tes wartegg, hasil frekuensi tertinggi ada pada fungsi *activity* yaitu aspek *controlled* dengan prosentase 17,1% dan hasil terendah pada fungsi *intellect* yaitu aspek *practical* dengan prosentase 15,1%. Temuan lain dalam penelitian ini adalah data IQ dari *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) yang tidak memiliki pengaruh dengan skor fungsi *intellect* pada tes wartegg.

**Kata kunci :** Profil kepribadian, tes wartegg, seleksi karyawan

### Pendahuluan

Asesmen menggunakan instrumen psikologis telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang yang berbeda, seperti industri dan organisasi, sekolah, klinis, pusat konseling dan lain sebagainya. Pada bidang industri dan organisasi, asesmen tes psikologi ini sering digunakan untuk seleksi karyawan. Sehingga mampu membantu mengklasifikasikan kondisi psikologis calon karyawan dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Pada bidang industri dan organisasi, instrumen psikologis yang sering digunakan dalam melakukan seleksi pada karyawan yaitu, *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT), Tes Kemampuan *Differensial* (TKD), Pemahaman (AI), *Dominan Influence Steadiness Conscientiousness* (DISC), Papi Kostick, Kraepelin, Tes Wartegg dan Grafis. Masing-masing instrumen psikologis ini mempunyai makna yang berbeda-beda, Tes Wartegg sendiri menggali mengenai kepribadian individu. Menurut Sunberg (1977) asesmen kepribadian yaitu prosedur yang digunakan untuk mengembangkan impresi dan gambaran, membuat keputusan dan menguji hipotesis mengenai pola dari karakter individu yang menentukan perilakunya ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Tes Wartegg masih menjadi salah satu andalan alat tes yang digunakan dalam seleksi karyawan, karena sampai saat ini masih diyakini mampu menggambarkan profil kepribadian seseorang. Tes Wartegg mengungkapkan fungsi-fungsi dan aspek-aspek di dalamnya. Fungsi *Emotion* memiliki dua aspek, yaitu aspek *Open* dan *Seclusive*. Fungsi *Imagination* juga memiliki dua aspek, yaitu aspek *Combinate* dan aspek *Creative*. Fungsi *Intellect* memiliki dua aspek, yaitu aspek *Practical* dan *Speculative*. Fungsi *Activity* juga memiliki dua aspek di dalamnya, yaitu aspek *Dinamic* dan aspek *Controlled*. Hasil penelitian oleh Aulia, Kustimah dan Frerick (2007) tentang “Hubungan antara Hasil Tes Rorschach dengan Wartegg Zeihen Test (WZT) dalam Menggali Aspek Emosi dari Kepribadian” menyebutkan bahwa stimulus emosi dari lingkungan memiliki korelasi yang positif dengan eksekusi seseorang untuk memberikan respon yang menggambarkan indikator *content* emosi *Outgoing*. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian seseorang dapat ditinjau dari instrumen psikologi, salah satunya adalah tes wartegg.

Tes Wartegg berkembang sejak awal 1920-an dan 1930-an, dipelopori oleh Ehrigg Wartegg bermula di negara Jerman hingga saat ini di Indonesia masih berkembang dan terus digunakan. Tes Wartegg menggunakan teknik proyektif, yaitu teknik yang diberikan melalui stimulus-stimulus yang tidak terstruktur dan ambigu (Roivainen, 2009). Setiap individu diminta untuk merespon stimulus dari 8 kotak pada Tes Wartegg dan dari hal tersebut akan diperoleh berbagai respon yang menggambarkan sisi ketidaksadaran (*unconsciousness*) diri individu. Sehingga Tes Wartegg ini tidak mampu dimanipulasi, meskipun dimanipulasi tetap akan memproyeksikan apa yang sedang dirasakan individu tersebut. Dilansir dari hasil penelitian Soilevuo dan Cato (2011) mengenai “*Wartegg Zeichen Test: A Literature Overview and a Meta-Analysis of Reliability and Validity*” menyebutkan bahwa meski Tes Wartegg memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, namun Tes Wartegg belum mampu

membangun pengetahuan yang kumulatif, karena memiliki bias budaya yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa Tes Wartegg memiliki kelemahan yang tidak dapat diabaikan, namun tingkat reliabilitas dan validitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Karena Tes Wartegg dapat diinterpretasi melalui analisa kuantitatif dan analisa kualitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil kepribadian pada calon karyawan dengan menggunakan Tes Wartegg, yaitu penggambaran kepribadian calon karyawan melalui tes seleksi kerja.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Definisi Tes Wartegg**

Tes Wartegg merupakan salah satu asesmen tes psikologi yang digunakan untuk evaluasi kepribadian (*personality assessment*). Tes ini adalah tes proyektif yang merupakan kombinasi dari teknik *completions* dan *expressions* karena telah memiliki stimulus-stimulus yang perlu diselesaikan dengan mengekspresikan suatu gambar (Niezel & Bemstein, 1987). Teknik proyektif dalam tes wartegg adalah teknik konstitutif yaitu subjek diberikan materi yang belum berstruktur, yang kemudian subjek diminta untuk memberi struktur (Frank, dalam Karmiyati & Suryaningrum, 2008).

Materi tes yang digunakan dalam tes wartegg bertujuan untuk menghindarkan faktor-faktor yang mengancam, misalnya dari tes yang ambigu dan asing, yang mungkin menimbulkan keragu-raguan. Ukuran segi empat bertujuan membantu subjek memusatkan perhatiannya pada tempat yang terbatas pada stimulus. Bingkai hitam segiempat bertujuan untuk memusatkan perhatian pada stimulus.

Hasil karya wartegg kemudian lebih dikenal dengan istilah *drawing completion test*, hal ini karena subyek harus melengkapi gambar-gambar kecil yang telah tersedia dengan tujuan mengeksplorasi struktur kepribadian/fungsi-fungsi dasar.

Cakupan diagnostik dari tes wartegg adalah menggali fungsi dasar kepribadian seperti emosi, imajinasi, dinamika, kontrol dan fungsi realitas yang dimiliki oleh individu (Kinget, 1964). Dasar dari tes ini adalah bahwa tiap individu memiliki cara-cara yang berbeda di dalam mempersepsi dan bereaksi terhadap situasi yang tidak terstruktur dan cara-cara ini merupakan pembeda bagi masing-masing kepribadian (Kinget, 1964).

### **Teori Wartegg**

Tes Wartegg dikembangkan pada tahun 1920 dan 1930-an. Tes Wartegg merupakan tes yang berakar dari psikoanalisis dan psikologi Gestalt (Roivainen, 2009). Psikologi Gestalt berasumsi bahwa keseluruhan terdiri dari bagian-bagian dan bagian-bagian adalah keseluruhan, bahwa objek atau gambar dalam tes wartegg adalah sebuah kesatuan yang merupakan cerminan dari pengalaman seseorang yang menggambar.

Psikologi Gestalt dikembangkan dari Teori Psikoanalisa yang menekankan bahwa manusia dibentuk oleh pengalaman masa lalunya yang tidak bisa lepas dari dirinya saat ini. Begitupun dalam menggambar, saat subjek memunculkan respon stimulus jelas merupakan pengalaman masa lalu atau apa yang pernah ia lihat sebelumnya. Respon-respon yang muncul dalam gambar merupakan suatu ide yang dapat memunculkan ide-ide baru, hal ini terkait dengan teori psikologi asosiasi, yaitu semua gambar memiliki hubungan dengan ide-ide pertama yang muncul dan sebagai simbol-simbol tertentu merespon stimulus.

### **Profil Kepribadian pada Tes Wartegg**

Ada 4 fungsi dasar menurut wartegg yang dimiliki oleh manusia dengan intensitas yang berbeda-beda. Keempat fungsi dasar tersebut adalah emosi, imajinasi, intelek dan aktivitas. Empat fungsi dasar tersebut dibagi menjadi 8 aspek/ tipe kepribadian yaitu ;

#### **a. Emotion**

*Open atau Outgoing (extraversion)* : Individu berorientasi pada dunia luar dan mudah berhubungan dengan orang lain. Mereka biasanya penggembira, easy going dan bebas dari ketegangan, yang memudahkan penyesuaian dirinya tetapi cenderung membuat mereka secara emosional agak datar.

*Seclusive (introversion)* : Kurang berorientasi pada lingkungan di luar dirinya, perhatiannya lebih terarah pada dirinya sendiri, cenderung melihat sesuatu dari sudut pandang dan sikap pribadi, sangat sensitive dan mudah menjadi terlalu sensitive atau depresi.

b. *Imagination*

*Combining* : Tipe combining mengambil materi langsung dari sekelilingnya dan diorganisir sesuai dengan standar yang obyektif serta menghasilkan bentuk yang sesuai dengan dunia luar. Imajinasi ini didasarkan atas persepsi dan berorientasi pada realitas.

*Creative* : Ditandai dengan kurangnya hubungan dengan realitas. Individu lebih menyukai hal-hal abstrak atau simbol-simbol emosional, filosofis atau mistikly. Kalau berlebihan imajinasi ini akan merupakan hambatan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.

c. *Intellect*

*Practical* : Individu dengan practical intellect bertindak terutama berdasarkan persepsi, observasi dan ditandai antara lain oleh cara berpikir yang teratur. Orientasinya tertuju pada fakta, hal-hal yang konkrit dan penalaran induktif.

*Speculative* : Mengutamakan prinsip-prinsip, penalaran, teori lebih ditekankan daripada fakta, observasi dan hal yang tidak praktis.

d. *Activity*

*Dinamic* : Aktivitas yang dinamis mencakup semua bentuk dan tingkat dorongan energi dari yang mobil sampai yang impulsive. Individu dengan aktivitas yang dinamis senang akan hal-hal yang baru, percaya diri, antusias, berani. Individu memiliki energi yang memungkinkan melakukan bermacam-macam aktivitas dalam waktu yang sama.

*Controlled* : Aktivitas yang ditandai dengan konsistensi bertingkah laku dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara tegas. Individu membuat perencanaan sebelum bertindak. Perhatiannya terpusat, mereka menyukai ketenangan dan keteraturan. Tingkah lakunya tampak konsisten dan tenang. Jika berlebihan mungkin berkembang menjadi fiksasi, terhambat dan kompulsif.

## **Metode Penelitian**

### ***Rancangan penelitian***

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu menginterpretasikan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang dianalisis sesuai dengan metode statistik (Sugiyono, 2003).

### ***Subjek penelitian***

Subjek penelitian ini merupakan pelamar pekerja yang mengikuti pemeriksaan psikologis di salah satu Biro Psikologi Kota Malang pada tahun 2015. Jumlah sampel penelitian ini adalah 22 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*, yaitu data yang diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada responden (Winarsunu, 2009).

### ***Variabel dan instrumen penelitian***

Peneliti mengkaji variabel profil kepribadian dari Tes Wartegg, yang terdiri dari 4 fungsi kepribadian, yaitu *Emotion*, *Imagination*, *Intellect*, dan *Activity*. Masing-masing fungsi tersebut memiliki dua aspek, yaitu pada *Emotion* terdapat *Outgoing* dan *Seclusive*, *Imagination* terdapat *Combining* dan *Creative*, *Intellect* terdapat *Practical* dan *Speculative*, *Activity* terdapat *Dinamic* dan *Controlled*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisa kuantitatif pada Tes Wartegg, yaitu analisa *content* dan *execution*. Analisa *content* dan *execution* pada kuantitatif setiap stimulus diberi skor antara ½ sampai 3, setelah itu dijumlahkan. Dan didapatkan skor yang kemudian hasil tiap skor tiap subjek dilakukan analisa deskriptif.

### ***Prosedur dan analisa data penelitian***

Prosedur penelitian yaitu mengumpulkan data dilakukan dengan dokumentasi data peserta calon karyawan yang mengikuti pemeriksaan psikologis di salah satu Biro Psikologi Kota Malang pada tahun 2015. Metode analisa data menggunakan teknik deskriptif yaitu dengan mengkategorisasikan tingkat fungsi dan aspek menggunakan *T-score*.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam analisa data, pertama memberikan skor pada tiap-tiap stimulus sesuai dengan analisa kuantitatif Tes Wartegg. Kedua, mengkategorisasikan berdasarkan fungsi dan aspek pada Tes Wartegg dengan menggunakan *T-score* sehingga ditemukan kategori tinggi dan rendah. Ketiga, peneliti melakukan analisa profil kepribadian berdasarkan kategorisasi tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi subjek penelitian

Penelitian ini dilakukan pada responden sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase %
<b>Usia</b>		
21 - 30 tahun	8	36%
31 - 40 tahun	5	23%
41 - 50 tahun	7	32%
51 - 60 tahun	2	9%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	13	59%
Perempuan	9	41%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	2	9,1%
SMP	1	4,5%
SMA	9	41%
Diploma	1	4,5%
SI	8	36,4%
S2	1	4,5%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>
<b>IQ</b>		
Diatas Rata-rata > 100	11	50%
Dibawah Rata-rata < 90	11	50%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 mengenai deskripsi subjek penelitian diatas terlihat bahwa usia 21 - 30 tahun memiliki prosentase yang paling banyak yaitu 36% disusul dengan usia 41 - 50 tahun sebanyak 32%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan usia 21 - 30 tahun paling banyak yang sedang mencari pekerjaan. Tidak jauh berbeda dengan usia 41 - 50 tahun yang ternyata terbukti terbanyak kedua yang sedang mencari pekerjaan. Pada aspek jenis kelamin, ditemukan bahwa pelamar lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu dengan prosentase 59%, dan untuk pelamar kerja yang berjenis kelamin perempuan memiliki prosentase 41%. Pada aspek pendidikan terakhir, ditemukan bahwa responden ada yang lulusan SD hingga lulusan S2, dengan prosentase pelamar kerja terbanyak pada lulusan SI yang memiliki prosentase 36%. Pada aspek IQ yang dibuktikan dengan hasil skor Tes Culture Fair Intelligence Test (CFIT) bahwa responden memiliki keseimbangan IQ, yaitu 50% yang memiliki IQ diatas rata-rata, dan 50% yang memiliki IQ dibawah rata-rata. Dari deskripsi subjek diatas bisa dikatakan bahwa responden pada penelitian ini memiliki keragaman latar belakang, yaitu usia, pendidikan terakhir, jenis kelamin dan IQ. Maka keragaman ini bisa menjadi salah satu latar belakang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran profil kepribadian responden sebagai calon karyawan.

Tabel 2. Deskripsi fungsi kepribadian

Fungsi	Prosentase		Total
	Tinggi	Rendah	
Emotion	38,7%	61,3%	100%
Imagination	40,9%	59,1%	100%
Intellect	34%	66%	100%
Activity	45,4%	54,6%	100%

Tabel 3. Deskripsi aspek kepribadian

Aspek	Frekuensi			Prosentase	
	Tinggi	Rendah	∑ Frekuensi	Tinggi	Rendah
Open	9	13	22	12,9%	12,3%
Seclusive	8	14	22	11,4%	13,2%
Combinate	8	14	22	11,4%	13,2%
Creative	10	12	22	14,3%	11,3%

Aspek	Frekuensi			Prosentase	
	Tinggi	Rendah	∑ Frekuensi	Tinggi	Rendah
Practical	6	16	22	8,6%	15,1%
Speculative	9	13	22	12,9%	12,7%
Dinamic	8	14	22	11,4%	13,2%
Controlled	12	10	22	17,1%	9,4%
<b>Total</b>				100%	100%

Berdasarkan deskripsi aspek kepribadian diatas, ditemukan bahwa dari keseluruhan 8 aspek dalam Tes Wartegg, aspek *Controlled* yang memiliki frekuensi tertinggi dengan prosentase 17,1%. Dan aspek *Practical* memiliki jumlah frekuensi terendah dengan prosentase 8,6%. Frekuensi ini diperoleh dari analisis hasil jumlah responden yang menjawab untuk 8 aspek pada Tes Wartegg.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yang pertama ditemukan bahwa sebagian besar dari 22 responden memiliki fungsi *activity* dengan skor tinggi. Fungsi *activity* menggambarkan tentang keaktifan atau kegiatan dalam sehari-hari. Fungsi ini menunjukkan seberapa besar individu dalam melakukan bermacam-macam pekerjaan dalam satu waktu. Seseorang yang tidak mampu melakukan bermacam-macam aktivitas dalam waktu yang bersamaan merupakan tipe orang yang cocok dalam pekerjaan monoton, tidak membutuhkan adaptasi diri yang tinggi, dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Hasil kedua ditemukan bahwa skor ekstrem tertinggi ada pada pada aspek *Controlled* sebesar 17,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 12 responden adalah pribadi yang memiliki perencanaan sebelum bertindak, menyukai ketenangan dan keteraturan pada saat bekerja, serta memiliki sikap yang konsisten. Namun, sikap ini menjadi hambatan dalam bekerja jika berlebihan. Sedangkan pada skor ekstrem terendah ada pada aspek *Practical* dengan prosentase 8,6%, yang menunjukkan bahwa persepsi dan cara berfikir 16 responden penelitian ini berorientasi pada hal-hal yang fakta, konkrit, praktis, dan logis.

Ketiga, ditemukan keunikan pada hasil tes wartegg para responden. Sebagian besar responden menunjukkan hasil yang rendah pada tiap-tiap aspek dalam tes wartegg. Hal ini memungkinkan adanya temuan-temuan baru yang bisa diteliti, berkaitan dengan latar belakang responden, atau hal-hal yang mempengaruhi responden dalam mengerjakan tes wartegg.

Keempat, terdapat temuan lain pada penelitian ini, yakni *Intelligence Quotient* (IQ) setiap responden dari tes *Cultural Fair Intelligence Test* (CFIT) tidak ada kaitannya dengan profil kepribadian fungsi *intellect* pada tes wartegg. Pada skor IQ *Cultural Fair Intelligence Test* (CFIT), 11 responden memiliki skor IQ < 90 (dibawah rata-rata) dan 11 responden memiliki skor IQ > 100 (diatas rata-rata). Sedangkan pada skor fungsi *intellect* tes wartegg 9 responden memiliki skor aspek *speculative* yang tinggi, dan 6 responden memiliki skor aspek *practical* yang tinggi.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Tes Wartegg secara keseluruhan mampu menggambarkan profil kepribadian individu. Namun memahami individu akan lebih baik jika tidak hanya menggunakan Tes Wartegg, bisa di kombinasikan dengan beberapa alat tes lain seperti Papi Kostick, Kraepelin dan sebagainya, tergantung pada kebutuhan perusahaan dalam mencari calon karyawan yang sesuai.

### **Daftar Pustaka**

- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kinget, G. (1952). *The Drawing-Completion Test*. New York: Gruine & Stratton, Inc.
- Surakhmad, W. (1989). *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Teknik*. Edisi ke-7. Bandung: Tarsito.
- Munandar, A. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Roivainen, E. (2009). A Brief History of the Wartegg Drawing Test. *Jurnal Gestalt*. 31, (1), 55-71.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.